

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG MENGGOSOK GIGI TERHADAP KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI PADA ANAK TK B

Khoiro Fatim¹⁾, Iis Suwanti²⁾

*Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada, Email : khoirocute@gmail.com

**AKPER Dian Husada Mojokerto, Email : iis_suwanti@yahoo.com

ABSTRAK

Menggosok gigi merupakan perilaku sehat yang masih kurang diterapkan pada anak. Ketidaktahuan cara menggosok gigi yang baik dan benar, frekuensi menggosok gigi yang tidak benar itu awal terjadinya kerusakan gigi. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggosok gigi terhadap kemampuan menggosok gigi yang baik dan benar. Desain penelitian menggunakan *Quasy Experimental* bentuk *Pre-Post Test Control Group Design*. Metode sampling menggunakan *Total Sampling*. Sampel yang diambil anak TK B sebanyak 22 responden, 11 kelompok perlakuan dan 11 kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan demonstrasi mengenai prosedur menggosok gigi. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Ada pengaruh kemampuan menggosok gigi, pada kelompok perlakuan diperoleh *uji Wilcoxon p value* $0,002 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi pada kelompok perlakuan. Kelompok kontrol diperoleh *uji Wilcoxon p value* $1,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi pada kelompok kontrol. Dari uji perbandingan diperoleh *Mann Whitney p value* : $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh kemampuan menggosok gigi setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi dapat membantu anak untuk melakukan gosok gigi dengan baik dan benar, peran orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan dalam memberikan penjelasan dan contoh kepada anak tentang menggosok gigi.

Kata kunci : Pendidikan kesehatan, Kemampuan menggosok gigi

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan masa kehidupan yang mana individu tidak berdaya dan bergantung pada orang lain. Kesehatan anak harus diperhatikan agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sehingga menjadi individu yang berkualitas. Perilaku sehat yang harus ditanamkan kepada anak sejak ia kecil, anak usia prasekolah (4 - 6 tahun) perlu diterapkan dan diajarkan ke kamar mandi secara mandiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggosok gigi, merupakan perilaku sehat yang masih kurang. Anak usia prasekolah 4-6 tahun mulai tumbuh gigi permanen, dimana rentan akan timbulnya bakteri dan kuman yang mengakibatkan kerusakan pada gigi anak. Perawat mempunyai peran penting dalam melatih dan mengajarkan cara gosok gigi dengan baik dan benar. Peran perawat dalam meningkatkan perkembangan anak untuk mengajarkan gosok gigi tidak hanya cukup sekali tapi berulang, sehingga anak bisa mengingat dan gosok gigi dengan efektif. Ketidaktahuan cara menggosok gigi yang baik dan benar, itu awal terjadinya kerusakan gigi. Anak usia 4-6 tahun seharusnya sudah bisa menggosok gigi. Kenyataan masih banyak menggosok gigi yang salah pada anak TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto sampai saat ini masih ada. Anak 4-6 tahun mengalami gangguan kesehatan berupa gigi berlubang, gigi tanggal sebelum waktunya, gangguan pada ukuran, dan bentuk maupun jumlah gigi.

Penelitian Rinaldi (2005) terhadap 3450 anak TK di Yogyakarta menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi sebesar 85% dari 2955 anak [1]. Salah satu penyebab timbulnya penyakit tersebut adalah menggosok gigi yang kurang benar. Berdasarkan data studi pendahuluan di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto pada tanggal 14 oktober 2014 dari 11 anak di dapatkan 7 anak masih belum bisa menggosok gigi dengan benar.

Menggosok gigi yang salah akan mengakibatkan gigi karies dan masalah pada gigi, sering di jumpai berbagai masalah kesehatan pada anak diantaranya masalah kesehatan gigi. Dampak menggosok gigi yang salah akan menimbulkan penyakit seperti karang gigi, gigi busuk, dan pulbitis yang dapat menjadi masalah kesehatan gigi [2]. Anak pada usia prasekolah 4-6 tahun

setidaknya sudah dapat menggosok gigi tanpa bantuan [3]. Menggosok gigi yang salah tidak memberikan hasil yang maksimal dalam membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel pada gigi bahkan menggosok gigi yang salah dapat merusak lapisan email gigi yang merupakan lapisan luar yang melindungi gigi, jika email ini rusak gigi akan mudah terkena karies dan menjadi berlubang sehingga menimbulkan rasa sakit.

Salah satu cara agar anak mampu melakukan gosok gigi dengan benar, perawat perlu mengajarkan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi, pendekatan yang diterapkan oleh perawat adalah dengan latihan. Dilakukan dengan cara memperagakan cara menggosok gigi yang baik dan benar sehingga anak lebih cepat memahami dan termotivasi untuk melaksanakannya ([2]. Peran perawat sangat penting untuk mengajarkan atau memberikan pendidikan kesehatan menggosok gigi, sehingga anak mampu menggosok gigi dengan baik dan benar. Anak dihibau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara rutin. Peran orang tua sangat penting memfasilitasi, mengajarkan, dan mendampingi anak dalam melakukan menggosok gigi. Dengan demikian anak menjadi terbiasa berperilaku sehat dan bersih.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggosok gigi terhadap kemampuan menggosok gigi yang baik dan benar pada anak TK B di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasy Experimental Design* bentuk *Pre-Post Test Control Group Design* yaitu memberikan perlakuan kepada anak TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak TK B berjumlah 22 anak di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria inklusi yaitu karakteristik umum subjek peneliti dari suatu populasi target yang terjangkau oleh peneliti [4]. Sampling dalam peneliti ini menggunakan total sampling atau sampling jenuh. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pengaruh pendidikan

kesehatan menggosok gigi terhadap kemampuan menggosok gigi yang baik dan benar di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto berupa sikat gigi dengan bulu sikat yang lembut, pasta gigi berflouride dan lembar observasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, yaitu saat sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi pada anak usia prasekolah kelas B. Observasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan kepada suatu objek dengan cara mengamati langsung atau melihat objek tersebut baik secara jauh ataupun dekat. Observasi dalam penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan menggosok gigi pada anak TK B sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi.

Analisa data pada penelitian ini melalui proses editing, coding, scoring dan tabulating,

dan diujikan menggunakan uji komparasi sampel berpasangan dari *wilcoxon* dan uji bebas *uji mann whitney*. Hasil yang diperoleh kemudian dimasukkan dalam tabel dan dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*. Uji *Wilcoxon* (uji komparasi sampel berpasangan) karena sampel berjumlah 2 berpasangan, skala data ordinal dan jenis komparasi, dan uji *Mann Whitney* (uji non parametris) yang digunakan untuk mengetahui perbedaan median 2 kelompok bebas, skala data ordinal, interval, dan rasio, dengan drajat kemaknaan α 0,05 (Sugiyono, 2004). Hubungan antara variabel yang diuji statistik dapat ditunjukan pada tabel 3.3. Dalam pengolahan data ini peneliti akan menggunakan perangkat lunak komputer dengan system SPSS (Software Product and Service Solution) Versi 16,0 agar uji statistic yang diperoleh lebih akurat.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Maret 2015.

	5 tahun	6 tahun	Total
Kelompok perlakuan	7 (31,8%)	4 (18,2%)	11 (50%)
Kelompok Kontrol	9 (40,9%)	2 (9,1%)	11 (50%)
Jumlah	16 (72,7%)	6 (27,3%)	22 (100%)

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa hampir seluruhnya responden berusia 5 tahun sebanyak 9 responden (40,9 %) dan responden berusia 6 tahun sebanyak 4 responden (18,2%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Maret 2015.

	Laki-laki	Perempuan	Total
Kelompok perlakuan	3 (13,6%)	8 (36,4%)	11 (50%)
Kelompok Kontrol	7 (31,8%)	4 (18,2%)	11 (50%)
Jumlah	10 (45,4%)	12 (54,6%)	22 (100%)

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 responden (36,4%).

3. Identifikasi kemampuan anak TK B dalam menggosok gigi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Tabel 3 Hasil Pengukuran Kemampuan Menggosok Gigi Sebelum Pada Anak TK B Kelompok Perlakuan Di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Maret 2015.

Kemampuan Menggosok Gigi	f	%
Sangat kurang	0	0
Kurang	8	72,7%
Benar	3	27,3%
Sangat benar	0	0
Jumlah	11	100%

Dilihat dari hasil penelitian pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 11 responden pada kelompok perlakuan didapatkan nilai kemampuan menggosok gigi sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar responden masuk klasifikasi kemampuan menggosok gigi kurang yaitu 8 responden (72,7%).

Tabel 4 Hasil Pengukuran Kemampuan Menggosok Gigi Sebelum Pada Anak TK B Kelompok Kontrol Di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Maret 2015.

Kemampuan Menggosok Gigi	f	%
Sangat kurang	0	0
Kurang	9	81,8%
Benar	2	18,2%
Sangat benar	0	0
Jumlah	11	100%

Dilihat dari hasil penelitian pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 11 responden pada kelompok kontrol didapatkan nilai kemampuan menggosok gigi sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar responden masuk klasifikasi kemampuan menggosok gigi kurang yaitu 9 responden (81,8%).

4. Identifikasi kemampuan anak TK B dalam menggosok gigi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Tabel 5 Hasil Pengukuran Kemampuan Menggosok Gigi Sesudah Pada Anak TK B Kelompok Perlakuan Di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Maret 2015.

Kemampuan Menggosok Gigi	f	%
Sangat kurang	0	0
Kurang	0	0
Benar	4	36,4%
Sangat benar	7	63,6%
Jumlah	11	100%

Dilihat dari hasil penelitian pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 11 responden pada kelompok perlakuan didapatkan nilai kemampuan menggosok gigi sesudah pendidikan kesehatan sebagian besar responden masuk klasifikasi kemampuan menggosok gigi sangat benar yaitu 7 responden (63,6%).

Tabel 6 Hasil Pengukuran Kemampuan Menggosok Gigi Sesudah Pada Anak TK B Kelompok Kontrol Di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Maret 2015.

Kemampuan Menggosok Gigi	f	%
Sangat kurang	0	0
Kurang	9	81,8%
Benar	2	18,2%
Sangat benar	0	0
Jumlah	11	100%

Dilihat dari hasil penelitian pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 11 responden pada kontrol sesudah pendidikan kesehatan sebagian besar responden masuk klasifikasi kemampuan menggosok gigi kurang yaitu 9 responden (81,8%).

5. Perbedaan kemampuan anak TK B dalam menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan.

Tabel 7 Hasil Pengukuran Kemampuan Menggosok Gigi Sebelum dan Sesudah Pada Anak TK B Kelompok Perlakuan Di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Maret 2015.

Kemampuan Menggosok Gigi	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Sangat kurang	0	0	0	0
Kurang	8	72,7%	0	0
Benar	3	27,3%	4	36,4%
Sangat benar	0	0	7	63,6%
Jumlah	11	100%	11	100%

Uji Wilcoxon p value 0,002

Dilihat dari hasil penelitian pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari 11 responden pada kelompok perlakuan sebagian besar mempunyai kemampuan yang kurang dalam menggosok gigi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi yaitu sebanyak 8 responden (72,7%), sedangkan sebagian besar menjadi sangat baik dalam menggosok gigi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi yaitu sebanyak 7 responden (63,6%).

Berdasarkan dari hasil nilai kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dilakukan uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil p value = 0,002 (p value < α = 0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan.

6. Perbedaan kemampuan anak TK B dalam menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok kontrol.

Tabel 8 Hasil Pengukuran Kemampuan Menggosok Gigi Sebelum dan Sesudah Pada Anak TK B Kelompok Kontrol Di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Maret 2015.

Kemampuan Menggosok Gigi	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Sangat kurang	0	0	0	0
Kurang	9	81,8%	9	81,8%
Benar	2	18,2%	2	18,2%
Sangat benar	0	0	0	0
Jumlah	11	100%	11	100%

Uji Wilcoxon p value 1,000

Dilihat dari hasil penelitian pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa dari 11 responden pada kelompok kontrol sebagian besar mempunyai kemampuan yang kurang dalam menggosok gigi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi yaitu sebanyak 9 responden (81,8%) dan tidak ada perubahan kemampuan pada post test.

Berdasarkan dari hasil nilai kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok kontrol dilakukan uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil p value = 1,000 (p value < α = 0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok kontrol.

7. Perbandingan kemampuan anak TK B dalam menggosok gigi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Tabel 9 Hasil Perbandingan Kemampuan Menggosok Gigi Sesudah Pada Anak TK B Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol Di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Maret 2015.

Kemampuan Menggosok Gigi	Kelompok				Total	
	Perlakuan		Kontrol			
	f	%	f	%		
Sangat kurang	0	0	0	0	0	0
Kurang	0	0	9	81,8%	9	40,9%
Benar	4	36,4%	2	18,2%	6	27,3%
Sangat Benar	7	63,6%	0	0	7	31,8%
Jumlah	11	100%	11	100%	22	100%

Uji Mann Whitney p value : 0,000

Dilihat dari hasil penelitian tabel 9 di atas menunjukkan bahwa dari 22 responden. 11 pada kelompok perlakuan didapatkan nilai kemampuan menggosok gigi setelah pendidikan kesehatan yang masuk dalam klasifikasi sangat benar yaitu 7 responden (63,6%). 11 pada kelompok kontrol didapatkan nilai kemampuan menggosok gigi kurang yaitu 9 responden (81,8%). Berdasarkan dari hasil nilai tindakan kemampuan menggosok gigi sesudah pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dilakukan uji *Mann Whitney* dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil *p value* = 0,000 (*p value* < α = 0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh kemampuan menggosok gigi setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada anak TK B di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan anak TK B dalam menggosok gigi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4 di dapatkan data sebagian besar kelompok perlakuan mempunyai kemampuan yang kurang dalam menggosok gigi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi yaitu sebesar 8 responden (72,7%) dan pada kelompok kontrol mempunyai kemampuan yang kurang dalam menggosok gigi yaitu 9 responden (81,8%).

Pendidikan kesehatan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori". Pendidikan kesehatan suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku, agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah segala upaya yang

direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan [5]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol masih kurang mampu untuk melakukan gosok gigi sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan baik dan benar, dari 22 responden 11 pada kelompok perlakuan dan 11 pada kelompok kontrol. Kelompok perlakuan mempunyai kemampuan yang kurang 8 anak dan yang benar 3 anak. Sebagian besar kelompok perlakuan mempunyai kemampuan yang kurang dalam menggosok gigi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi yaitu yang berumur 5 tahun (7 responden) dan berjenis kelamin perempuan (6 responden). Sedangkan pada kelompok kontrol mempunyai kemampuan yang kurang 9 anak dan yang benar 2 anak. Sebagian besar kelompok kontrol mempunyai kemampuan yang kurang dalam menggosok gigi sebelum dilakukan

pendidikan kesehatan menggosok gigi yaitu yang berumur 5 tahun (7 responden) dan berjenis kelamin laki-laki (5 responden). Kemampuan yang kurang pada anak tersebut dilihat dari proses menggosok gigi yaitu anak-anak tidak berkumur terlebih dahulu sebelum menggosok gigi, selain itu saat menggosok gigi mereka juga kurang merata keseluruh bagian gigi terutama pada bagian gigi yang dalam seperti pada gigi graham. Kemampuan mereka dalam menggosok gigi tersebut sangat kurang karena mereka juga tidak pernah mendapatkan pelajaran khusus tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar.

2. Kemampuan anak TK B dalam menggosok gigi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6 di dapatkan data sebagian besar kelompok perlakuan mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam menggosok gigi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi yaitu sebesar 7 responden dengan prosentase 63,6% dan pada kelompok kontrol mempunyai kemampuan yang kurang dalam menggosok gigi yaitu 9 responden dengan prosentase 81,8%.

Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu : 1) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu, 2) *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus, 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi, 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru, dan 5) *Adoption*, subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi yang diikuti oleh 11 anak kelompok perlakuan berlangsung dengan sangat baik, mereka mampu mengikuti demonstrasi atau simulasi gosok gigi yang dilakukan oleh peneliti. Dari 8 anak yang mempunyai kemampuan kurang dan 3 yang benar sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan menggosok gigi, setelah diberikan pendidikan menggosok

gigi menjadi 7 anak yang mempunyai kemampuan sangat benar dan yang benar 4 anak. Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi mempunyai kemampuan yang kurang yaitu yang berumur 5 tahun (7 responden) dan berjenis kelamin perempuan (6 responden). Sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggosok gigi anak yang mempunyai kemampuan sangat benar yaitu berumur 5 tahun (4 responden) dan berjenis kelamin perempuan (4 responden). Dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggosok gigi yang awalnya anak-anak tidak berkumur terlebih dahulu setelah mendapatkan pendidikan kesehatan menggosok gigi anak sudah bisa mempraktikan bahwa awal dari gosok gigi adalah berkumur terlebih dahulu. Sedangkan 11 anak pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan, hampir seluruhnya masih kurang mampu dalam menggosok gigi. Hal tersebut diakibatkan tidak adanya pembelajaran atau pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi dengan benar.

3. Kemampuan anak TK B dalam menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan.

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan yang kurang dalam menggosok gigi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 8 responden (72,7%) sedangkan sebagian besar menjadi sangat baik dalam menggosok gigi setelah dilakukan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 7 responden (63,6%). Berdasarkan dari hasil nilai kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dilakukan uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil $p\text{ value} = 0,002$ ($p\text{ value} < \alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan.

Keberhasilan indikator peningkatan kemampuan kelompok perlakuan dalam menggosok gigi. usaha dan kemauan keras dari manusia akan menciptakan

kreativitas. Usaha keras akan mampu membentuk kebiasaan berupa peningkatan dengan baik. Kesehatan diperlukan misalnya dalam keberhasilan perorangan, pemeriksaan kesehatan berkala, dan kebiasaan hidup sehat [6]. Praktik menurut tingkat kualitas diantaranya yaitu praktik adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang. Artinya, apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas. Misalnya menggosok gigi, bukan sekedar gosok gigi, melainkan dengan beberapa tehnik dan prosedur yang benar. Dengan perkataan lain, mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan [7].

Pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti melakukan pemberian informasi secara verbal yaitu melalui kata-kata yang mudah mereka ingat dan mereka pahami disertai dengan demonstrasi atau simulasi gerakan menggosok gigi dengan benar. Dalam memberikan informasi, penjelasan dan contoh yang diberikan harus benar dan tepat dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak. Pemberian informasi yang tidak benar justru nantinya akan berdampak ketidakefektifan dalam menggosok gigi. Dengan pemberian informasi dan contoh gosok gigi yang baik dan benar dapat meningkatkan kemampuan anak menggosok gigi, sehingga hal tersebut akan merubah persepsi anak tentang menggosok gigi dari awalnya yang kurang benar menjadi benar dalam menggosok gigi. Perencanaan pelaksanaan dijadwalkan 60 menit dengan 20 menit persiapan, 30 menit pelaksanaan, dan 10 menit penutupan. Ada pengaruh kemampuan menggosok gigi pada anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggosok gigi. Hasil tabulasi silang diperoleh 8 anak yang mempunyai kemampuan kurang dalam menggosok gigi yang berumur 5 tahun (7 responden) berjenis kelamin perempuan (6 responden) dan 3 anak yang mempunyai kemampuan benar dalam menggosok gigi. Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi terjadi perubahan

kemampuan menggosok gigi pada anak dengan hasil yang diperoleh sangat benar 7 anak yang berumur 6 tahun (4 responden) berjenis kelamin perempuan (4 responden) dan yang benar 4 anak berumur 5 tahun (4 responden) berjenis kelamin perempuan (4 responden). Dari yang belum mampu menggosok gigi bagian dalam dan menggosok giginya tidak berurutan setelah pendidikan kesehatan menggosok gigi anak sudah mampu menggosok bagian gigi bagian dalam dan sesuai urutan.

4. Kemampuan anak TK B dalam menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruh kelompok kontrol mempunyai kemampuan yang kurang dalam menggosok gigi pada pre test yaitu sebanyak 9 responden (81,8%) dan tidak ada perubahan kemampuan pada post test. Berdasarkan dari hasil nilai kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok kontrol dilakukan uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil p value = 1,000 (p value $< \alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok kontrol.

Pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan kesehatan perorangan, masyarakat dan bangsa [8]. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam jangka pendek, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi individu. Untuk mengetahui perilaku yang sudah atau yang akan diadopsi mempunyai dasar pengertian yang kuat. Apabila belum, maka perlu penyuluhan yang lebih mendalam [9].

Pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi dari peneliti tidak mengalami perubahan kemampuan menggosok gigi, dikarenakan kurang adanya informasi tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar. Kurangnya

informasi tentang menggosok gigi dapat mengakibatkan kurang mampu dalam menggosok gigi, sehingga menyebabkan masalah pada gigi. Peneliti juga memberikan informasi terutama pada guru untuk memberikan pengajaran tentang menggosok gigi yang benar sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh peneliti, sehingga anak kelompok kontrol tetap mendapatkan informasi menggosok gigi dengan benar dari guru dan orang tua.

5. Pengaruh kemampuan anak TK B dalam menggosok gigi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Berdasarkan dari hasil nilai tindakan kemampuan menggosok gigi sesudah pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dilakukan uji *Mann Whitney* dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil $p\text{ value} = 0,000$ ($p\text{ value} < \alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh kemampuan menggosok gigi setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada anak TK B di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Kemampuan seseorang dapat ditumbuh kembangkan melalui suatu proses terhadap faktor yang mempengaruhi misalnya dari faktor usia dan jenis kelamin. Pluto berpendapat bahwa "seseorang pada waktu muda sangat kreatif, namun setelah tua kemampuan dan kreativitasnya mengalami kemunduran karena faktor usia kadang kemampuan seseorang yang begitu jaya waktu muda dapat sirna setelah tua. kemampuan identik dengan pengertian kreativitas, telah banyak ditemukan para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda, seperti dinyatakan oleh Supardi (1996) bahwa setiap orang memiliki kemampuan dengan tingkat yang berbeda-beda. Menurut Piaget bahwa anak usia 3-6 tahun sebagai tahap pra operasional karena anak belum mampu mengoperasionalkan apa yang dipikirkan melalui tindakan dalam pikiran anak, perkembangan anak masih bersifat

egosentris. Hal ini disebabkan kehilangan upaya dan telah merasa puas dengan keberhasilan yang telah diraihnyanya". Notoadmodjo menjelaskan 5 tahap dalam perubahan yaitu: kesadaran, keinginan, evaluasi, mencoba, penerimaan atau yang dikenal sebagai AIETA (*Awareness, Interest, Evaluation, Trial, Adoption*) [5].

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan anak TK B di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi memang efektif dalam kemampuan menggosok gigi pada anak. Pendidikan kesehatan dengan salah satu metode misalnya demonstrasi dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan pengajaran atau memberikan contoh cara menggosok gigi dengan baik dan benar sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menggosok gigi. Metode demonstrasi dengan memperagakan cara gosok gigi agar anak berkeinginan untuk mencoba melakukan gosok gigi. Dilihat dari usia anak TK B yang masih sebagai tahap pra operasional belum mampu mengoperasionalkan apa yang dipikirkan melalui tindakan dalam pikiran anak, maka dari itu sangat penting untuk mengingatkan informasi berkelanjutan tentang menggosok gigi. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi mempunyai kemampuan yang sangat berbeda dimana kelompok perlakuan mempunyai kemampuan yang sangat benar 7 anak dan 3 anak yang mempunyai kemampuan benar, sedangkan pada kelompok kontrol mempunyai kemampuan yang tetap (kemampuan yang masih kurang).

Walaupun penelitian ini sudah mendapatkan hasil yang diinginkan oleh peneliti yaitu terjadi peningkatan kemampuan menggosok gigi pada anak yang mendapatkan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi, namun informasi tentang menggosok gigi dengan benar harus dilakukan secara berkelanjutan mengingat responden penelitian adalah anak-anak yang masih kurang dari segi kognitif dan mereka juga bisa saja lupa dalam waktu dengan informasi yang telah

diberikan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti memberikan materi pada pihak institusi TK dan juga orang tua murid supaya mereka mampu mengajarkan anak cara menggosok gigi dengan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto didapatkan simpulan bahwa :

1. Kemampuan menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebelum pendidikan kesehatan menggosok gigi, pada kelompok perlakuan kemampuan menggosok gigi kurang yaitu 8 responden (72,7%), dan pada kelompok kontrol kemampuan menggosok gigi kurang yaitu 9 responden (81,8%).
2. Kemampuan menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sesudah pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi, pada kelompok perlakuan kemampuan menggosok gigi sangat benar yaitu 7 responden (63,6%), dan pada kelompok kontrol kemampuan menggosok gigi kurang yaitu 9 responden (81,8%).
3. Hasil p value = 0,002 ($p \text{ value} < \alpha = 0,05$) ada pengaruh kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan.
4. Hasil p value = 1,000 ($p \text{ value} < \alpha = 0,05$) tidak ada pengaruh kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok kontrol.
5. Hasil p value = 0,000 ($p \text{ value} < \alpha = 0,05$) ada pengaruh kemampuan menggosok gigi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan menggosok gigi pada anak TK B di TK PGRI IV Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

SARAN

1. Bagi orang tua anak, Orang tua anak tidak boleh menyepelekan kesehatan gigi anak dan harus selalu memberikan contoh dalam melakukan kegiatan menggosok gigi yang baik dan benar.
2. Bagi institusi pendidikan TK, Walaupun kegiatan menggosok gigi bukan merupakan kegiatan disekolah, namun pihak guru harus memberikan nilai-nilai pendidikan yang baik pada anak terutama menjaga kebersihan gigi dan mulut supaya tidak ada anak didik yang mengalami sakit gigi dan mengganggu proses belajar-mengajar.
3. Peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang perilaku menggosok gigi pada anak dengan meninjau dari aspek pengasuhan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syahdrajat Tantur. (2009). Prevalensi Karies Gigi Pada Anak Usia 3-6 Tahun. Jakarta : Salemba Medika.
2. Herijulianti Eliza, dkk. (2004). Pendidikan Kesehatan Gigi. Jakarta : EGC
3. Soetjiningsih. (2001). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC
4. Nursalam. (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2 dalam Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
5. Notoatmodjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta
6. Machfoed, I. dkk. (2005). Pendidikan Kesehatan Bagian Promosi Kesehatan. Yogyakarta : Fitramaya
7. Herawani, I. (2001). Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan. Jakarta :EGC
8. Machfoed. (2009). *Menjaga Kesehatan Gigi Anak*. Yogyakarta : Tramaya.
9. Notoatmodjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.